

**MAGANG SEBAGAI SARANA SOSIALISASI BELA NEGARA: STUDI
REFLEKTIF DI DIREKTORAT BELA NEGARA, DITJEN POTENSI
PERTAHANAN KEMENTERIAN PERTAHANAN REPUBLIK
INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh

**FERDIAN GALIH NUGROHO
NPM 2256011002**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**MAGANG SEBAGAI SARANA SOSIALISASI BELA NEGARA: STUDI
REFLEKTIF DI DIREKTORAT BELA NEGARA, DITJEN POTENSI
PERTAHANAN KEMENTERIAN PERTAHANAN REPUBLIK
INDONESIA**

Oleh
FERDIAN GALIH NUGROHO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIAL**

pada

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

MAGANG SEBAGAI SARANA SOSIALISASI BELA NEGARA: STUDI REFLEKTIF DI DIREKTORAT BELA NEGARA, DITJEN POTENSI PERTAHANAN KEMENTERIAN PERTAHANAN REPUBLIK INDONESIA

Oleh:

FERDIAN GALIH NUGROHO

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses sosialisasi dan internalisasi nilai bela negara melalui program magang di Direktorat Bela Negara, Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, serta perubahan pemahaman mahasiswa setelah mengikuti program tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode reflektif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program magang tidak hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan kerja, tetapi juga ruang konstruksi sosial nilai bela negara. Proses sosialisasi berlangsung melalui pengarahan, keteladanan pegawai, dan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kerja sehari-hari. Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, proses tersebut berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui pengalaman dan interaksi di lingkungan kerja, mahasiswa mengalami perubahan pemahaman dari bela negara yang semula dipandang identik dengan aktivitas militer menjadi sikap disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kontribusi sesuai peran sebagai warga negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program magang berperan sebagai sarana sosialisasi sekunder yang efektif dalam menginternalisasikan nilai bela negara dan membentuk kesadaran kebangsaan mahasiswa.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Bela Negara, Magang, Sosialisasi, Mahasiswa

ABSTRACT

SOCIAL CONSTRUCTION OF STATE DEFENSE VALUES AMONG STUDENTS THROUGH AN INTERNSHIP PROGRAM AT THE DIRECTORATE OF STATE DEFENSE, DIRECTORATE GENERAL OF DEFENSE POTENTIAL, MINISTRY OF DEFENSE OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

Oleh:

FERDIAN GALIH NUGROHO

This study aims to analyze the process of socialization and internalization of state defense values through an internship program at the Directorate of State Defense, Ministry of Defense of the Republic of Indonesia, as well as changes in students' understanding after participating in the program. This research employed a qualitative approach using a reflective method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the internship program serves not only as a means of developing professional skills but also as a space for the social construction of state defense values. The socialization process takes place through briefings, role modeling by employees, and students' involvement in daily work activities. Based on Peter L. Berger and Thomas Luckmann's Social Construction Theory, the process occurs through the stages of externalization, objectification, and internalization. Through experiences and interactions in the workplace, students develop a broader understanding of state defense, shifting from viewing it as a military-related activity to understanding it as discipline, responsibility, integrity, and contribution in accordance with their roles as citizens. This study concludes that the internship program serves as an effective medium of secondary socialization in internalizing state defense values and fostering students' national awareness.

Keywords: *Social Construction, State Defense, Internship, Socialization, Students*

Judul Skripsi

MAGANG SEBAGAI SARANA
SOSIALISASI BELA NEGARA: STUDI
REFLEKTIF DI DIREKTORAT BELA
NEGARA, DITJEN POTENSI
PERTAHANAN KEMENTERIAN
PERTAHANAN REPUBLIK INDONESIA

Nama Mahasiswa

Ferdian Galih Nugroho

Nomor Pokok Mahasiswa

2256011002

Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

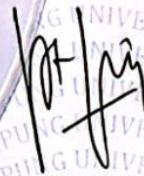
MENYETUJUI

Komisi Pembimbing I

Komisi Pembimbing II



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 197704012005012003



Ifaty Fadliliana Sari, MA.
NIP 198609132019032010

Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

Sekretaris : Ifaty Fadliliana Safi., MA.

Penguji Utama : Muhammad Guntur Purboyo, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 Mei 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferdian Galih Nugroho
NPM : 2256011002
Judul Skripsi : Magang sebagai Sarana Sosialisasi Bela Negara: Studi Reflektif di Direktorat Bela Negara, Ditjen Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 8 Juni 2026
Yang membuat pernyataan,



Ferdian Galih Nugroho
NPM 2256011002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ferdian Galih Nugroho, lahir di Kota Bandar Lampung pada 09 Desember 2003. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Pendidikan awal ditempuh di TK Pratama dan diselesaikan pada tahun 2010. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 3 Sawah Brebes dan lulus pada tahun 2016. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2019. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di YP Unila Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2022.

Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi internal kampus sebagai anggota Divisi Pengabdian Masyarakat di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) serta pernah menjabat sebagai Bendahara dalam kegiatan Jendela Dunia. Penulis juga aktif dalam organisasi eksternal, yaitu Gebyar Pelajar Lampung (GPL), dan pernah menjadi Ketua Konsumsi pada kegiatan Social Leadership Camp (SLC). Pada semester lima, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Payung Batu, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah sebagai Humas dan PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain). Selanjutnya, pada semester enam penulis menjalani program magang di Kementerian Pertahanan Republik Indonesia pada Direktorat Bela Negara, Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan. Pengalaman tersebut memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang sosial, pemerintahan, dan bela negara.

MOTO

“Anglaras ilining banyu, angeli ananging ora keli”

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah”

(Q.S Al Ghafir:44)

“Maka sesungguhnya kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Allah lah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah, 6-8)

“Hancur lebih mudah dari bertahan, kupelajari sedari kecil”

(Taruh, Nadin Amizah)

“Mobil yang berada di depan belum tentu sampai lebih dahulu
dari pada yang berada di belakang”

(Bapak)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin,

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Atas izin serta kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ini. Dengan kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua

Papah, Mamah terimalah bukti kecil ini sebagai bentuk keseriusan anakmu selama ini menempuh Pendidikan untuk membalas setiap pengorbanan dan setiap cucur keringat untuk hidup anakmu ini. Kalian Ikhlas dan rela mengorbankan segalanya tanpa kenal Lelah.

Terimakasih sudah menjadi orang tua terbaik buat anakmu ini. Galih selalu doakan papah mamah sehat selalu sampai anakmu ini sukses dan bisa membahagiakan hari tua papah dan mamah nantinya.

Semoga tiap tetes keringat papah dan mamah selama ini bernilai pahala di sisi Allah SWT Amiin...

Bapak

Terimakasih sudah menjadi sosok orang tua kedua yang selalu mendo'akan kesuksesan Pendidikan saya hingga saya berada dititik ini serta selalu memberikan dukungan dan dorongan semangat, mengajarkan untuk tidak mudah Lelah, menyerah dan mengingatkan untuk selalu mensyukuri atas semua Rahmat dan kebahagiaan yang telah dicapai.

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas limpahan Rahmat dan berkah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Magang Sebagai Sarana Sosialiasi Bela Negara: Studi Reflektif Di Direktorat Bela Negara, Ditjen Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan RI” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelarsarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki.

1. Allah SWT., yang telah memberikan nikmat dan ridho yang luar biasa sekaligus memberikan kekuatan, Kesehatan, ilmu maupun kemudahan kepada penulis yang pada akhirnya bisa menghasilkan karya sederhana ini dengan sebaik-baiknya.
2. Teruntuk pintu surgaku, kedua orangtua penulis yaitu Papah dan Mamah tersayang, kedua orang yang sangat hebat selalu menjadi penyemangat penulis, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi kepada penulis. Papah dan Mamah adalah inspirasi terbesar penulis, sumber kekuatan penulis, dan alasan penulis untuk maju. Terima Kasih karena selalu berjuang untuk kehidupan penulis, terima kasih untuk semua do'a dan dukungannya dari Papah Mamah. Berkat Papah dan Mamah bisa berada di titik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi, harus selalu ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup penulis ya!!.
3. Teruntuk orang tua kedua, Bapak Mayor, penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian, kepedulian, keteladanan, serta nasihat-nasihat kehidupan yang senantiasa Bapak berikan. Kehadiran Bapak bukan hanya sebagai figur yang memberi dukungan, tetapi juga sebagai penguat dan penyemangat bagi penulis

dalam proses belajar dan penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih atas segala kebaikan, doa, dan kepercayaan yang telah Bapak berikan kepada penulis.

4. Teruntuk kakakku, beserta kakak ipar dan ponakan, bagus kurniawan dan muhammad ali ghazi kurniawan. Terima kasih sudah menjadi sumber semangat dan motivasi dalam menjalani seluruh proses penyusunan tugas akhir dan kehidupan ini.
5. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
6. Ibu Prof. Dr Anna Gustina Zainal, S.sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
8. Bapak Junaidi, S.Pd, M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
9. Teruntuk Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku dosen pembimbing 1, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, serta saran dan kritik yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan atas semangat dan motivasi yang Ibu berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan perlindungan oleh Allah SWT., dalam setiap tugas dan pengabdian yang dijalankan.
10. Teruntuk Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing 2, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, serta saran dan kritik yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan atas semangat dan motivasi yang Ibu berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan perlindungan oleh Allah SWT., dalam setiap tugas dan pengabdian yang dijalankan.

11. Teruntuk Bapak Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing akademik, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala motivasi, bimbingan, serta semangat yang telah Bapak berikan sejak awal hingga akhir masa perkuliahan. Dukungan dan arahan Bapak menjadi dorongan berharga bagi penulis dalam menempuh perjalanan akademik ini.
12. Teruntuk mereka yang telah penulis anggap sebagai keluarga, yaitu keluarga besar Ruangan Lingja, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan kehidupan penulis serta memberikan dukungan selama proses penelitian skripsi ini hingga penulis dapat mencapai tahap ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan sejak masa magang hingga proses penelitian berlangsung.
13. Teruntuk teman-teman penulis dari kecil Lala, Dinda, Tiwi, Fahri dan Dani, terima kasih atas bentuk perhatian serta menjadi pendengar yang terbaik walaupun tak sedarah tapi selalu ada untuk penulis.
14. Teruntuk Circle Ngok Zahira, Niken, Sarah, Zelya, Riris, Cikal, dan Maldy yang selalu hadir memberi dukungan dan motivasi sejak semester pertama perkuliahan. Terima kasih telah menjadi tempat pulang, rumah kedua bagi penulis di tengah segala lelah dan proses panjang yang dilalui. Mungkin setelah ini kita akan melangkah ke jalan yang berbeda, dengan kesibukan dan kehidupan masing-masing. Namun, kenangan, tawa, dan kebersamaan yang telah kita lalui akan selalu menjadi bagian yang tak tergantikan. Terima kasih telah bertahan, saling menguatkan, dan tetap ada sampai di titik ini. Semoga jarak dan waktu tidak pernah benar-benar memisahkan, dan semoga pertemanan ini akan selalu terjaga, selamanya.
15. Teruntuk T-trio Lutfi dan Fadli terimakasih sudah menjadi teman, saudara, pendengar, penasihat dan apapun peranmu selama proses perkuliahan ini. Terima kasih telah menemani penulis dalam suka maupun duka yang dalam. Semoga harapan, doa dan mimpi-mimpi baik yang pernah kita ucapkan di kemudian hari menjadi kenyataan.

16. Teruntuk Sobat Kemhan Putri, Raihan, Alya, Tsania, Dinah, Thalita, Via, Yosphi, Khansa, Nur, dan Chacha yang telah menjadi teman penulis selama masa magang. Meskipun berasal dari universitas dan jurusan yang berbeda, mereka selalu hadir, memberikan dukungan, kebaikan, mereka hadir sebagai penguat langkah dan pengingat bahwa penulis tidak pernah berjalan sendiri. Kebaikan dan ketulusan yang diberikan menjadi hal yang sangat berarti bagi penulis.
17. Teruntuk Aga, Jeje, Zahra, Shani, Ais, Latifa, Deo teman penulis yang selalu bersedia mendengarkan setiap keluh kesah dalam berbagai keadaan. Terima Kasih atas waktu dan ketulusan yang diberikan. Semoga meskipun nanti berada di kota yang berbeda, persahabatan yang telah terjaga, dan kedepannya kita dapat melangkah serta meraih kesuksesan bersama-sama.
18. Teruntuk teman-teman SMA penulis Calista, Salwa, Syakira, Mutia, Nazwa, Dwi, Cikal dan Livia terima kasih atas segala bentuk dukungan, motivasi, canda tawa, dan menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan.
19. Teruntuk Iqos dan Terea, yang secara tidak langsung turut menemani perjalanan panjang penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi teman begadang, teman berpikir, dan teman merenung di tengah kebuntuan ide serta revisi yang seolah tidak ada habisnya. Kehadiran kalian mungkin sederhana, tetapi cukup memberi jeda di antara lelahnya proses menyelesaikan skripsi ini.
20. Terakhir, saya berterima kasih kepada sosok lelaki sederhana yang memiliki impian besar yaitu penulis sendiri, terima kasih karena telah bertahan sejauh ini. Terima Kasih karena tidak menyerah ketika jalan di depan terasa gelap, ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langkah terasa berat untuk di teruskan. Terima Kasih karena tetap memilih untuk melanjutkan, walau seringkali tidak tahu pasti kemana arah ini akan membawa. Terima kasih karena telah menjadi teman paling setia bagi diri sendiri, hadir dalam sunyi, dalam lelah, dalam diam yang penuh tanya. Terima kasih karena sudah mempercayai proses, meski hasil belum sesuai harapan. Meski harus menghadapi kegagalan, kebingungan, bahkan perasaan ingin menyerah. Terima kasih karena tetap jujur pada rasa takut, namun tidak membiarkan rasa takut itu membatasi langkah,

karena keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan keinginan untuk tetap bergerak meski takut masih melekat erat, dan paling penting, terima kasih karena sudah berani memilih, memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar, dan memilih untuk menyelesaikan apa yang telah kamu mulai.

Bandar Lampung, 8 Juni 2026

Ferdian Galih Nugroho
NPM. 2256011002

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|-----------------------------------|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| ABSTRAK | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | v |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| SURAT PERNYATAAN | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| MOTO | ix |
| PERSEMBAHAN | x |
| SANWACANA | xi |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR TABEL | xix |
| DAFTAR GAMBAR | xx |
| | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| 2.1 Magang | 7 |
| 2.2 Bela Negara | 9 |
| 2.3 Sosialisasi | 11 |
| 2.4 Kementerian Pertahanan | 12 |
| 2.5 Penelitian Terdahulu | 14 |

| | |
|--|-----------|
| 2.6 Landasan Teori | 16 |
| 2.7 Kerangka Berpikir..... | 19 |
| III. METODE PENELITIAN..... | 22 |
| 3.1 Metode Penelitian..... | 22 |
| 3.2 Fokus Penelitian..... | 23 |
| 3.3 Lokasi Penelitian..... | 23 |
| 3.4 Penentuan Informan | 24 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 25 |
| 3.5.1 Wawancara Terstruktur..... | 25 |
| 3.5.2 Observasi..... | 25 |
| 3.5.3 Dokumentasi | 26 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 28 |
| 3.6.1 Reduksi Data | 29 |
| 3.6.2 Penyajian Data | 29 |
| 3.6.3 Penarikan Kesimpulan | 30 |
| 3.7 Keabsahan Data..... | 31 |
| IV. GAMBARAN UMUM..... | 32 |
| 4.1 Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan (Ditjen Potan)..... | 32 |
| 4.1.1 Direktorat Bela Negara | 33 |
| 4.1.2 Struktur Organisasi Direktorat Bela Negara | 34 |
| 4.1.3 Program dan Kegiatan Utama Direktorat Bela Negara..... | 34 |
| 4.1.4 Relevansi Direktorat Bela Negara Terhadap Penelitian..... | 35 |
| 4.2 Gambaran Umum Pelaksanaan Magang | 35 |
| 4.2.1 Profil Program Magang..... | 35 |
| 4.2.2 Bentuk Kegiatan Mahasiswa..... | 36 |
| 4.2.3 Nilai-Nilai Bela Negara Dalam Pelaksanaan Magang..... | 36 |
| 4.2.4 Relevansi Magang Terhadap Fokus Penelitian | 37 |
| V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 38 |
| 5.1 Profil Informan..... | 38 |
| 5.2 Hasil Penelitian | 42 |
| 5.2.1 Proses Sosialisasi Nilai Bela Negara Dalam Program Magang..... | 43 |

| | |
|--|-----------|
| 5.2.1.1 Sosialisasi Nilai Bela Negara Melalui Pengarahan Dan Penjelasan (Briefing Awal)..... | 46 |
| 5.2.1.2 Sosialisasi Melalui Keteladanan Pembimbing dan Pegawai..... | 48 |
| 5.2.1.3 Sosialisasi Melalui Kegiatan Sehari-Hari..... | 49 |
| 5.2.2 Pemahaman Mahasiswa Sebelum Mengikuti Program Magang..... | 51 |
| 5.2.2.1 Bela Negara Sebagai Pertahanan Fisik Dan Militer..... | 52 |
| 5.2.2.2 Bela Negara Sebagai Kewajiban Aparat Negara..... | 55 |
| 5.2.3 Pemahaman Mahasiswa Sesudah Mengikuti Program Magang..... | 57 |
| 5.2.3.1 Perubahan Sikap Kedisiplinan Mahasiswa..... | 59 |
| 5.2.3.2 Tanggung Jawab dan Profesionalitas Mahasiswa..... | 60 |
| 5.2.3.3 Munculnya Kesadaran Bela Negara..... | 62 |
| 5.3 Pembahasan..... | 63 |
| 5.3.1 Proses Sosialisasi dan Internalisasi Nilai Bela Negara melalui Program Magang..... | 63 |
| 5.3.2 Perubahan Pemahaman Mahasiswa terhadap Nilai Bela Negara..... | 65 |
| VI. SIMPULAN DAN SARAN..... | 68 |
| 6.1 Simpulan..... | 68 |
| 6.2 Saran..... | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 70 |
| LAMPIRAN..... | 74 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 15 |
| Tabel 5.1 Identitas Informan Peserta Magang..... | 38 |
| Tabel 5.2 Identitas Informan Pembimbing Magang..... | 42 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|----------------------------|---------|
| 2.1 Kerangka Berpikir..... | 19 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji tentang pengalaman mahasiswa dalam mengikuti program magang di Direktorat Bela Negara, Ditjen Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan RI. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana magang menjadi sarana sosialisasi nilai-nilai bela negara, serta bagaimana peserta memaknai proses tersebut dalam keseharian kegiatan magang. Melalui pendekatan reflektif, penelitian ini berusaha menggali pemahaman, sikap, dan pengalaman peserta terkait nilai-nilai bela negara yang disampaikan selama program magang berlangsung.

Selama ini kegiatan magang di perguruan tinggi hanya sebagai kewajiban akademik yang harus ditempuh mahasiswa. Banyak mahasiswa menempatkan magang hanya sebagai sarana memperoleh pengalaman kerja teknis, menyesuaikan diri dengan budaya professional. Orientasi ini membuat makna magang menjadi cenderung pragmatis, padahal secara ideal, magang merupakan ruang pembelajaran komprehensif yang mempertemukan dunia Pendidikan dengan dunia sosial secara nyata. Rusidi (2010) menjelaskan bahwa magang merupakan salah satu mata kuliah yang harus diselesaikan setiap mahasiswa untuk mempersiapkan diri menjadi sumber daya manusia yang siap terjun ke dunia kerja. Program magang tidak hanya sebagai kewajiban formal akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kompetensi dan karakter. Melalui magang, mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memahami nilai, sikap, dan tanggung jawab yang terkandung dalam praktik kerja. Dengan demikian, magang seharusnya menjadi wahana pembentukan karakter, etika professional, serta kesadaran sosial yang berakar pada nilai-nilai kebangsaan.

Kenyataannya, dimensi nilai tersebut sering kali terabaikan. Banyak mahasiswa menjalani program magang tanpa pemahaman reflektif mengenai makna dan tujuan yang lebih luas dari kegiatan sebelumnya. Mereka cenderung focus pada penyelesaian tugas teknis, pelaporan administrative, atau penilaian akademik, sementara aspek pembelajaran moral dan kebangsaan justru kurang diperhatikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa program magang belum sepenuhnya diorientasikan pada pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial pada mahasiswa. Sejalan dengan temuan Putri (2023) yang mengungkapkan bahwa magang kerap dipersepsikan hanya sebagai kewajiban akademik tanpa memperhatikan dimensi pembentukan karakter dan nilai kebangsaan.

Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan menghadirkan pendekatan berbeda terhadap magang, yakni menjadikan sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai bela negara melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam aktivitas birokrasi pertahanan. Di lingkungan ini, mahasiswa tidak hanya belajar memahami tata Kelola pemerintahan dan kebijakan publik, tetapi juga dihadapkan pada nilai-nilai kedisiplinan, loyalitas, integritas, serta kecintaan terhadap tanah air yang menjadi ruh dari bela negara. Melalui pengalaman tersebut, magang bukan sekedar menjadi kegiatan akademik atau Latihan kerja, melainkan proses reflektif yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi semangat kebangsaan dalam Tindakan dan sikap professional mereka. Dengan demikian, magang di direktorat bela negara dapat dipandang sebagai model pembelajaran kontekstual yang memadukan diemensi akademik, praktis, dan ideologis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berjiwa bela negara.

Bela negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dilandasi kecintaan terhadap NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 untuk menjamin keberlangsungan hidup bangsa dan negara. Yusgiantoro (2010) menjeaskan bahwa penanaman bela negara memerlukan pembinaan yang berkelanjutan agar menghasilkan sikap dan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran bela negara telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 27 Ayat (3) dan Pasal 30 Ayat (1). Pasal 27 Ayat (3) menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam

upaya pembelaan negara,” sedangkan Pasal 30 Ayat (1) menegaskan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. Ketentuan ini memperlihatkan bahwa bela negara bukan hanya tanggung jawab aparat militer atau pemerintah, tetapi merupakan panggilan moral seluruh rakyat Indonesia.

Namun dalam praktiknya, kesadaran bela negara belum sepenuhnya tercemini di kalangan generasi muda. Kesadaran bela negara cenderung menurun akibat pengaruh globalisasi yang menggeser orientasi nilai, melemahkan nasionalisme, dan memunculkan sikap individualistic. Banyak mahasiswa, memandang bela negara sebagai konsep formal yang jauh dari kehidupan sehari-hari, bukan sebagai nilai yang perlu dihayati dan dipraktikkan dalam berbagai bentuk pengabdian sipil. Keterbatasan media pembelajaran yang aplikatif juga membuat proses internalisasi nilai-nilai bela negara belum optimal. Di sinilah pentingnya mencari metode sosialisasi yang lebih kontekstual, seperti melalui kegiatan magang di Lembaga pemerintahan, yang memungkinkan mahasiswa mengalami langsung praktik nilai bela negara melalui kedisiplinan, tanggung jawab, dan loyalitas dalam menjalankan tugasnya. Dengan cara ini, kesenjangan antara norma ideal dan kenyataan sosial dapat dijemati melalui pengalaman reflektif yang membentuk kesadaran kebangsaan secara nyata.

Kementerian Pertahanan melalui Direktorat Bela Negara Ditjen Potensi Pertahanan berperan penting sebagai lembaga yang merancang dan melaksanakan program pembinaan kesadaran bela negara, salah satunya melalui kegiatan magang. Melalui program ini, mahasiswa memperoleh pemahaman langsung mengenai bagaimana nilai bela negara diinternalisasikan dalam kebijakan dan program pemerintah. Dengan demikian, magang tidak hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan profesional, tetapi juga wahana sosialisasi nilai-nilai bela negara.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan antara magang, sosialisasi, dan penanaman nilai bela negara. Penelitian Pakpahan, et al (2024) menyoroti peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran bela negara di masyarakat. Putri (2023) melalui kajiannya mengenai program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) menyatakan bahwa

program tersebut tidak hanya meningkatkan kesiapan kerja, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter kebangsaan. Sementara itu, Suwandi dan Hadi (2023) menegaskan bahwa program magang dalam konteks Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berfungsi sebagai sarana pembelajaran praktis sekaligus pembentukan karakter mahasiswa.

Namun demikian, terdapat kesenjangan antara idealitas dan realitas dalam konteks magang sebagai sarana sosialisasi bela negara. Secara ideal, magang tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran praktis untuk mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja, tetapi juga menjadi ruang strategis dalam membentuk karakter, disiplin, serta menumbuhkan kesadaran bela negara. Mahasiswa diharapkan mampu menyerap nilai-nilai kebangsaan melalui interaksi langsung dengan lembaga pemerintah dan menginternalisasikannya ke dalam sikap maupun perilaku. Kenyataannya, proses magang seringkali dipandang hanya sebagai pemenuhan kewajiban akademik atau sarana memperoleh pengalaman kerja teknis. Aspek pembentukan karakter dan penanaman nilai bela negara masih kurang mendapatkan perhatian, baik dari mahasiswa maupun lembaga pelaksana. Akibatnya, internalisasi nilai bela negara belum optimal, karena mahasiswa lebih fokus pada kompetensi kerja daripada penghayatan nilai kebangsaan.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan pengalaman mahasiswa sebagai focus kajian reflektif. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada manfaat magang untuk kesiapan kerja atau pembentukan karakter secara umum, penelitian ini berbeda karena mengkaji bagaimana nilai-nilai bela negara diinternalisasi melalui pengalaman reflektif mahasiswa magang di Direktorat Bela Negara. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya melihat magang sebagai praktik administrative atau teknis, melainkan juga sebagai ruang interaksi yang menumbuhkan kesadaran kebangsaan, disiplin, dan integritas pada generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana proses sosialisasi dan internalisasi nilai bela negara melalui program magang di Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia?
2. Bagaimana perubahan pemahaman mahasiswa terhadap nilai bela negara sebelum dan sesudah mengikuti program magang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengkaji proses sosialisasi dan internalisasi nilai bela negara yang berlangsung dalam program magang di Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan pemahaman mahasiswa terhadap nilai bela negara sebelum dan setelah mengikuti program magang.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti diharapkan untuk memberikan manfaat terhadap beberapa aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan, terutama dalam memahami bagaimana program magang dapat menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai bela negara bagi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pembentukan karakter serta kesadaran kebangsaan mahasiswa melalui pengalaman mengikuti program magang di lingkungan Direktorat Bela Negara.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Kementerian Pertahanan serta lembaga terkait dalam mengembangkan program magang yang tidak hanya

berfokus pada peningkatan kemampuan profesional mahasiswa, tetapi juga mendukung penguatan semangat bela negara di kalangan mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi dalam merancang kegiatan magang yang tidak hanya memberikan pengalaman kerja, tetapi juga mendorong pembentukan karakter serta menumbuhkan rasa nasionalisme mahasiswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Magang

Magang merupakan salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang menjembati dunia akademik dan dunia kerja. Secara konseptual, magang tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan praktik untuk memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga sebagai proses sosial dan reflektif yang memungkinkan mahasiswa belajar memahami nilai, etika, serta budaya organisasi dalam konteks nyata. Yulianti dan Hidayat (2020) program magang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan teknis sekaligus menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja.

Rusidi (2006) dan Sumardino (2014) menegaskan bahwa magang idealnya menjadi sarana pembelajaran yang integrative, menghubungkan pengetahuan teoritis dengan pengalaman sosial, sehingga mahasiswa mampu membangun pemahaman yang utuh tentang dunia profesional. Namun, dalam praktiknya, banyak mahasiswa yang masih memandang magang sebatas kewajiban administrative atau sarana memperoleh pengalaman kerja teknis. Orientasi pragmatis ini menjadikan magang kehilangan makna reflektif, padahal melalui pengalaman langsung tersebut mahasiswa sebenarnya sedang menjalani proses pembentukan identitas dan nilai.

Sejalan dengan itu, pemerintah melalui kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang diatur dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2023 menekankan bahwa magang merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi. Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) disiapkan Kemendikbudristek agar mahasiswa dapat memperoleh pengalaman kerja nyata sekaligus mengkonversinya ke dalam SKS perkuliahan (Kemendikbudristek,

2024). Bahkan, pemerintah juga mengatur dukungan finansial bagi mahasiswa magang di kementerian/lembaga melalui PMK Nomor 32 Tahun 2025, yang menetapkan uang harian maksimal Rp 57.000 per hari untuk jangka waktu tiga bulan. Kebijakan ini menegaskan bahwa magang tidak hanya dipandang sebagai pelengkap, melainkan bagian penting dari strategi pemerintah dalam menjembatani dunia pendidikan dan dunia kerja.

Sejumlah peneliti menegaskan manfaat magang bagi mahasiswa. Aksa (2023), menemukan bahwa pengalaman magang meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab profesional mahasiswa. Penelitian Utami (2023) menambahkan bahwa magang membantu mahasiswa beradaptasi dengan dinamika dunia kerja dan membangun ketahanan pribadi. Sementara itu, Putri (2021) menunjukkan bahwa magang lintas budaya mendorong kemampuan empatik dan reflektif mahasiswa terhadap nilai-nilai sosial yang berbeda. Penelitian di atas memperkuat pandangan bahwa magang bukan hanya transfer keterampilan, melainkan juga proses internalisasi nilai dan pembentukan identitas sosial.

Dalam penelitian ini, magang di Direktorat Bela Negara, Ditjen Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan RI, memiliki makna yang lebih mendalam. Kegiatan magang di Lembaga pertahanan bukan sekedar praktik administratif, tetapi juga ruang pembelajaran ideologis dan karakter. Mahasiswa berhadapan langsung dengan struktur birokrasi pertahanan yang menuntun kedisiplinan, loyalitas, tanggung jawab, serta integritas nilai-nilai yang selaras dengan prinsip bela negara, disinilah magang berfungsi sebagai sarana sosialisasi sekunder, tempat mahasiswa mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui interaksi sosial dan pengalaman reflektif sehari-hari.

Proses sosialisasi ini terjadi melalui dua dimensi. Pertama, dimensi structural, yaitu, aturan, budaya kerja, dan kebijakan Lembaga yang mencerminkan semangat bela negara. Kedua, dimensi agensi, yaitu bagaimana mahasiswa sebagai individu menafsirkan, merefleksikan, dan menyesuaikan nilai-nilai tersebut dalam Tindakan mereka. Dengan kata lain, magang di Direktorat Bela Negara menjadi arena dialektika antara struktur kelembagaan dan agensi mahasiswa, dimana nilai-nilai

bela negara tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi melalui praktik kerja dan interaksi sosial.

Dengan demikian, magang dalam penelitian ini tidak dipandang hanya sebagai kegiatan akademik, melainkan sebagai proses sosial yang membentuk kesadaran kebangsaan. Melalui pengalaman langsung di lingkungan Kementerian Pertahanan, mahasiswa tidak hanya mempelajari sistem kerja pemerintahan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai bela negara yang terwujud dalam kedisiplinan, integritas, dan tanggung jawab terhadap bangsa. Dengan cara ini, magang menjadi ruang pembelajaran reflektif yang berperan penting dalam membangun generasi muda yang berkarakter dan berjiwa bela negara.

2.2 Bela Negara

Bela negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai kecintaan terhadap NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Untuk menumbuhkan sikap bela negara, diperlukan pelatihan yang berkala dan berkesinambungan agar hasilnya maksimal Yusgiantoro (2010).

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 27 Ayat (3) dan Pasal 30 Ayat (1), dijelaskan bahwa bela negara merupakan hak dan kewajiban seluruh warga negara. Pasal 27 Ayat (3) menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara,” sedangkan Pasal 30 Ayat (1) menegaskan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.” Hal ini menunjukkan bahwa bela negara bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau militer, tetapi juga hak sekaligus kewajiban seluruh warga negara.

Kementerian Pertahanan (2019) merumuskan lima nilai dasar bela negara, yaitu cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara. Kelima nilai ini menjadi kerangka penting dalam membentuk karakter warga negara, khususnya generasi muda.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai bela negara pada generasi muda masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Kristiono dan Wiratomo (2017) menyebutkan bahwa rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap substansi bela negara terjadi karena nilai tersebut lebih banyak disampaikan secara formal dan teoritis tanpa disertai pengalaman sosial yang nyata. Akibatnya, mahasiswa memahami bela negara hanya sebatas konsep normatif, bukan sebagai nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Matondang (2018) menjelaskan bahwa arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi pola pikir generasi muda menjadi lebih individualistik dan kurang memiliki keterikatan terhadap nilai kebangsaan. Paparan budaya luar, gaya hidup konsumtif, serta meningkatnya orientasi personal menyebabkan nasionalisme tidak lagi menjadi prioritas utama dalam kehidupan generasi muda.

Di sisi lain, proses internalisasi nilai bela negara juga belum optimal karena masih terbatasnya media pembelajaran yang bersifat aplikatif dan partisipatif. Pendidikan bela negara cenderung diberikan melalui pendekatan teoritis di ruang kelas sehingga mahasiswa kurang memperoleh pengalaman langsung yang mampu membentuk kesadaran, penghayatan, dan praktik bela negara dalam kehidupan sosial. Padahal, internalisasi nilai memerlukan proses pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus agar nilai tersebut dapat diterima dan menjadi bagian dari kesadaran individu.

Dengan demikian, berbagai strategi penanaman nilai bela negara dikembangkan, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Gredinand (2017) menekankan pentingnya pendekatan inovatif dan berbasis pengalaman agar nilai bela negara lebih mudah diinternalisasi pada generasi muda. Direktorat Bela Negara, misalnya, mengembangkan berbagai program yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan nyata seperti pelatihan, sosialisasi, dan magang.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai bela negara dimaknai sebagai seperangkat prinsip moral dan kebangsaan yang membentuk sikap, perilaku, serta kesadaran warga negara terhadap tanggung jawabnya kepada bangsa dan negara. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga hidup dan berkembang dalam praktik

sosial sehari-hari, termasuk dalam lingkungan kerja birokrasi. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan nilai-nilai bela negara sebagai aspek kunci yang digali melalui pengalaman reflektif mahasiswa selama menjalani magang di Direktorat Bela Negara. Dengan cara ini, bela negara tidak hanya dipahami sebagai konsep formal, tetapi juga sebagai nilai yang dialami, dihayati, dan diinternalisasi melalui pengalaman sosial mahasiswa di lingkungan Kementerian Pertahanan.

2.3 Sosialisasi

Sosialisasi merupakan konsep penting dalam ilmu sosial yang menjelaskan bagaimana individu belajar, menyesuaikan diri, serta menginternalisasi nilai, norma, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Sutaryo (2004), sosialisasi adalah proses memperkenalkan sistem kepada individu sehingga ia mampu menentukan tanggapan serta reaksinya dalam kehidupan sosial. Proses ini berlangsung seumur hidup karena manusia senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya dan menghadapi situasi baru yang menuntut penyesuaian diri. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya terjadi pada masa kanak-kanak, melainkan terus berlangsung sepanjang kehidupan individu.

Dalam penelitian ini, konsep sosialisasi difokuskan pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990). Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dan masyarakat. Proses tersebut terdiri dari tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengekspresikan dirinya melalui tindakan dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi terlihat melalui praktik kerja, pola komunikasi, kedisiplinan, dan budaya organisasi yang ditunjukkan oleh pegawai Direktorat Bela Negara dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Objektivasi merupakan proses ketika tindakan dan nilai yang dilakukan secara berulang menjadi realitas sosial yang dianggap wajar dan mengikat. Dalam lingkungan Direktorat Bela Negara, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab,

loyalitas, dan semangat pengabdian telah menjadi bagian dari budaya organisasi dan sistem kerja yang diterapkan kepada seluruh anggota organisasi, termasuk mahasiswa magang.

Sementara itu, internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap kembali nilai dan realitas sosial tersebut ke dalam kesadarannya. Pada tahap ini mahasiswa mulai memahami, menerima, dan memaknai nilai bela negara melalui pengalaman langsung selama menjalani program magang. Proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan lingkungan kerja membuat mahasiswa tidak hanya mengetahui konsep bela negara secara teoritis, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

Berger dan Luckmann juga membedakan antara sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer terjadi dalam lingkungan keluarga dan menjadi dasar pembentukan identitas individu, sedangkan sosialisasi sekunder terjadi ketika individu memasuki lingkungan sosial baru seperti sekolah, organisasi, maupun dunia kerja. Dalam penelitian ini, program magang dipahami sebagai bentuk sosialisasi sekunder karena mahasiswa memasuki lingkungan birokrasi pertahanan yang memiliki nilai, aturan, dan budaya kerja tertentu. Melalui proses tersebut mahasiswa belajar menyesuaikan diri sekaligus menginternalisasi nilai bela negara yang berkembang di lingkungan Direktorat Bela Negara.

Penelitian Chusniyah et al. (2023) mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis pengalaman nyata lebih efektif dalam membentuk sikap nasionalisme mahasiswa dibandingkan pendekatan teoritis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konsep sosialisasi Berger dan Luckmann untuk memahami bagaimana nilai bela negara dipelajari, dimaknai, dan diinternalisasi mahasiswa melalui pengalaman sosial selama mengikuti program magang di Direktorat Bela Negara.

2.4 Kementerian Pertahanan

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (Kemhan RI) merupakan salah satu kementerian dalam sistem pemerintahan Indonesia yang memiliki peran strategis

dalam menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa. Sebagai leading sector dalam bidang pertahanan negara, Kemhan bertugas menyusun kebijakan, strategi, serta penyelenggaraan pertahanan negara sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Dalam pelaksanaannya, pertahanan negara tidak hanya dimaknai dalam aspek militer, tetapi juga mencakup pertahanan nirmiliter yang melibatkan partisipasi seluruh warga negara dalam menjaga ketahanan nasional.

Secara struktural, Kemhan dipimpin oleh Menteri Pertahanan yang dibantu oleh beberapa unit eselon I, salah satunya Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan (Ditjen Potan). Di bawah Ditjen Potan terdapat Direktorat Bela Negara yang memiliki tugas dalam pembinaan kesadaran bela negara melalui pendidikan, pelatihan, dan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Menurut Prakoso (2021), Direktorat Bela Negara memiliki peran penting dalam memperkuat nasionalisme generasi muda melalui program-program yang adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi. Sementara itu, Suryadi (2020) menegaskan bahwa Direktorat Bela Negara merupakan aktor strategis dalam pembangunan pertahanan nonmiliter berbasis kesadaran warga negara.

Dalam konteks sosial, keberadaan Kementerian Pertahanan tidak hanya dipahami sebagai lembaga administratif negara, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menjalankan fungsi pembentukan nilai dan kesadaran kebangsaan. Berger dan Luckmann (1990) menjelaskan bahwa institusi sosial berperan dalam membentuk realitas sosial melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam konteks ini, Kementerian Pertahanan dapat dipahami sebagai institusi yang tidak hanya menjalankan fungsi birokrasi, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat nilai nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, dan semangat pengabdian kepada negara dikonstruksikan dan diwariskan kepada masyarakat, termasuk mahasiswa magang.

Namun demikian, tantangan Kemhan di era globalisasi dan digitalisasi semakin kompleks. Nugroho (2019) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi dan arus budaya global menyebabkan generasi muda cenderung lebih individualistik dan kurang memiliki keterikatan terhadap nilai kebangsaan. Kondisi

tersebut menuntut Kemhan untuk menghadirkan pendekatan yang lebih relevan dan partisipatif dalam menyampaikan nilai bela negara kepada generasi muda. Oleh karena itu, berbagai program berbasis pengalaman dikembangkan agar nilai bela negara tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat dialami dan dimaknai secara langsung oleh masyarakat. Salah satu bentuk pendekatan tersebut diwujudkan melalui program magang di Direktorat Bela Negara.

Program magang di Direktorat Bela Negara tidak hanya memberikan pengalaman kerja administratif kepada mahasiswa, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial dalam memahami budaya kerja birokrasi pertahanan. Mahasiswa terlibat secara langsung dalam aktivitas kerja, interaksi sosial, serta lingkungan organisasi yang mengandung nilai disiplin, loyalitas, tanggung jawab, dan pengabdian kepada negara. Menurut Berger dan Luckmann (1990), proses internalisasi nilai terjadi ketika individu menyerap nilai dan realitas sosial yang sebelumnya telah terobjektifikasi dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa mengalami proses tersebut melalui keterlibatan langsung dalam budaya kerja dan aktivitas organisasi di lingkungan Kementerian Pertahanan.

Dengan demikian, penelitian ini memaknai Kementerian Pertahanan bukan hanya sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai konteks sosial tempat berlangsungnya proses sosialisasi dan internalisasi nilai bela negara. Lingkungan kerja Kemhan menjadi ruang interaksi yang mempertemukan mahasiswa dengan nilai, norma, dan budaya organisasi pertahanan negara. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bela negara secara konseptual, tetapi juga memaknai nilai tersebut melalui pengalaman langsung selama menjalani program magang di Direktorat Bela Negara.

2.5 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan antara kegiatan magang, proses sosialisasi, dan penanaman nilai bela negara. Penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan, et al. (2024) menyoroti peran penting mahasiswa sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran bela negara di masyarakat. Peran ini dapat diperkuat melalui keterlibatan langsung, seperti mengikuti program magang,

yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan institusi pemerintah dan menyerap nilai-nilai kebangsaan secara reflektif.

Sementara itu, Putri (2023) dalam kajiannya mengenai program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) menyatakan bahwa program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter kebangsaan. Pengalaman langsung yang diperoleh mahasiswa saat terlibat dalam sistem birokrasi memungkinkan mereka memahami proses pemerintahan serta menginternalisasi semangat bela negara.

Adapun Suwandi dan Hadi (2023) menegaskan bahwa program magang dalam konteks Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) tidak hanya menjadi sarana pembelajaran praktis, tetapi juga media pembentukan karakter mahasiswa. Melalui pengalaman magang, mahasiswa dilatih untuk disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menyesuaikan diri dengan budaya kerja lembaga, sekaligus mendapatkan pemahaman yang lebih aplikatif tentang nilai-nilai bela negara yang sebelumnya hanya diperoleh secara teoritis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Penulis | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------|--|--|
| 1. | Pakpahan, et al. (2024) | Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara | Mahasiswa berperan penting sebagai agen perubahan; keterlibatan langsung seperti magang memperkuat internalisasi nilai bela negara. |
| 2. | Putri (2023) | Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kebangsaan | MSIB tidak hanya meningkatkan kesiapan kerja, tetapi juga membentuk karakter kebangsaan melalui pengalaman birokrasi yang menanamkan semangat bela negara. |

| | | | |
|----|-----------------------|--|---|
| 3. | Suwandi & Hadi (2023) | Program Magang MBKM sebagai Media Pembentukan Karakter Mahasiswa | Magang melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta adaptasi budaya kerja; mahasiswa juga memahami nilai bela negara secara aplikatif. |
|----|-----------------------|--|---|

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa keterkaitan antara magang, sosialisasi, dan penanaman nilai bela negara sudah mulai banyak dikaji dari sisi manfaat akademik, kesiapan kerja, serta pembentukan karakter mahasiswa. Namun, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak disentuh, yakni mengenai bagaimana pengalaman magang dapat berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai bela negara secara reflektif di dalam institusi pertahanan, khususnya Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan RI. Perspektif mahasiswa sebagai aktor aktif dalam proses internalisasi nilai bela negara melalui pengalaman magang belum tergali secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut melalui studi reflektif terhadap pengalaman magang mahasiswa. Berikut disajikan tabel yang merangkum penulis, judul, serta hasil dari beberapa penelitian yang relevan.

2.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai landasan konseptual untuk memahami bagaimana nilai bela negara terbentuk dan dimaknai oleh mahasiswa melalui pengalaman magang di Direktorat Bela Negara, Ditjen Potensi Pertahanan, Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Dalam karya mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1966), Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial pada dasarnya tidak terbentuk secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sosial terbentuk melalui proses yang terus-menerus antara individu dan lingkungan sosialnya, sehingga apa yang

dianggap sebagai kenyataan dalam masyarakat merupakan hasil dari aktivitas manusia yang dilakukan secara kolektif dan berulang.

Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi realitas sosial berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara dialektis, artinya saling berkaitan dan terus berulang dalam kehidupan sosial manusia.

Tahap pertama adalah **Eksternalisasi**, yaitu proses ketika individu mengekspresikan diri ke dalam dunia sosial melalui tindakan, aktivitas, dan interaksi dengan individu lain. Dalam tahap ini manusia secara aktif menciptakan berbagai praktik sosial, nilai, maupun aturan yang kemudian menjadi bagian dari kehidupan bersama. Eksternalisasi menunjukkan bahwa manusia tidak hanya hidup dalam realitas sosial, tetapi juga berperan dalam menciptakan realitas tersebut melalui tindakan yang mereka lakukan. Dalam konteks penelitian ini, proses eksternalisasi dapat dilihat dari berbagai aktivitas dan praktik yang dilakukan oleh aparatur negara di lingkungan Direktorat Bela Negara. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, loyalitas, serta semangat pengabdian kepada negara diekspresikan melalui perilaku kerja, pola komunikasi profesional, serta pelaksanaan tugas kedinasan sehari-hari. Praktik-praktik tersebut menjadi bentuk nyata dari nilai bela negara yang ditunjukkan dalam kehidupan organisasi.

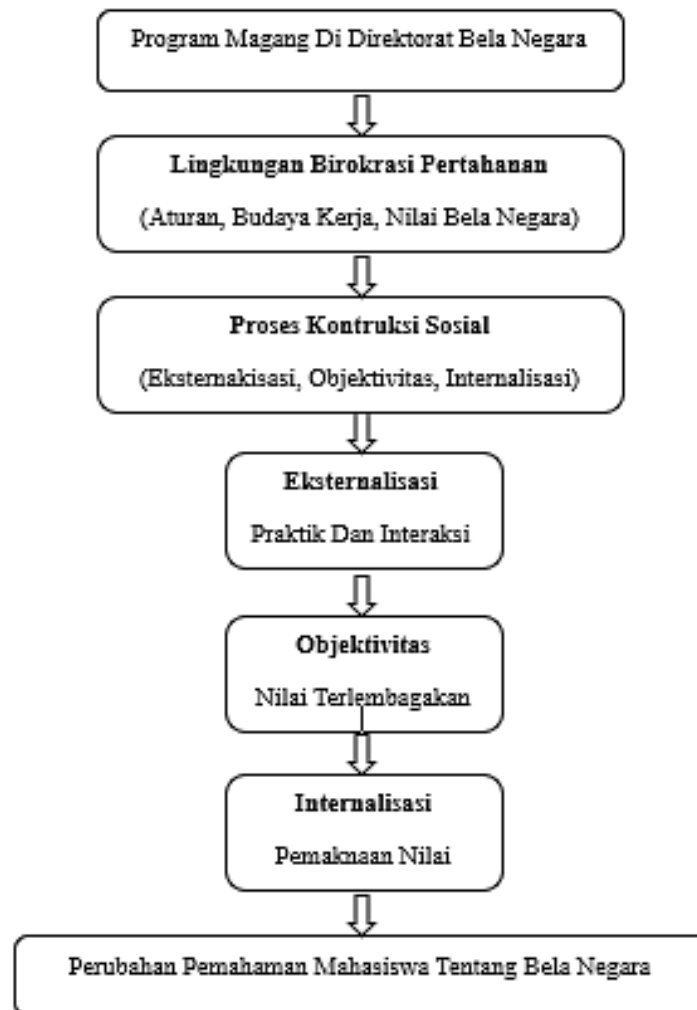
Tahap kedua adalah **Objektivasi**, yaitu proses ketika berbagai tindakan dan praktik sosial yang dilakukan secara berulang kemudian membentuk pola yang lebih permanen dan diakui sebagai kenyataan sosial yang bersifat objektif. Dalam tahap ini, nilai dan praktik yang sebelumnya merupakan hasil tindakan manusia kemudian berkembang menjadi norma, aturan, maupun institusi yang tampak seolah-olah berdiri sendiri di luar individu. Dengan kata lain, realitas sosial yang telah terobjektifikasi akan dipandang sebagai sesuatu yang sudah ada dan harus diikuti oleh individu yang berada di dalamnya. Dalam lingkungan Direktorat Bela Negara, proses objektivasi dapat terlihat dari terbentuknya budaya organisasi, sistem kedinasan, serta aturan kerja yang mencerminkan nilai-nilai bela negara. Nilai disiplin, integritas, serta tanggung jawab telah terlembagakan dalam bentuk tata tertib kerja, mekanisme birokrasi, serta pola hubungan profesional antarpegawai.

Bagi mahasiswa yang mengikuti program magang, berbagai aturan dan budaya organisasi tersebut tampak sebagai realitas yang sudah mapan dan menjadi bagian dari sistem kerja di lingkungan Kementerian Pertahanan.

Tahap ketiga adalah **Internalisasi**, yaitu proses ketika individu menyerap kembali realitas sosial yang telah terlembagakan tersebut ke dalam kesadarannya. Melalui proses internalisasi, individu mulai memahami, menerima, dan menjadikan nilai-nilai sosial yang ada di lingkungannya sebagai bagian dari cara berpikir, sikap, serta identitas dirinya. Pada tahap ini, nilai yang sebelumnya berada di luar diri individu kemudian menjadi pedoman dalam bertindak dan memaknai kehidupan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, internalisasi terjadi ketika mahasiswa yang mengikuti program magang mulai memahami dan memaknai nilai bela negara berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh selama berada di lingkungan Direktorat Bela Negara. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kerja, interaksi dengan pegawai, serta pengamatan terhadap budaya organisasi, mahasiswa secara bertahap mengembangkan pemahaman baru mengenai makna bela negara. Pemahaman tersebut tidak lagi hanya bersifat konseptual atau teoritis, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, perubahan pemahaman mahasiswa terhadap bela negara setelah mengikuti program magang dapat dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi sosial yang melibatkan tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Nilai bela negara yang awalnya diwujudkan dalam praktik kerja dan budaya organisasi di lingkungan Direktorat Bela Negara kemudian dipahami oleh mahasiswa sebagai realitas sosial yang nyata. Melalui pengalaman magang dan proses refleksi individu, nilai-nilai tersebut selanjutnya diinternalisasi sehingga membentuk cara pandang, sikap, serta kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya bela negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2.7 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya kesadaran bela negara di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh arus globalisasi, minimnya media pembelajaran yang aplikatif, serta anggapan bahwa bela negara hanya bersifat formalitas dan identik dengan aspek militer. Akibatnya, nilai bela negara sering kali dipahami sebatas konsep normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga

berbasis pengalaman sosial agar nilai bela negara dapat dipahami secara lebih kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya *The Social Construction of Reality* sebagai landasan konseptual. Berger dan Luckmann (1990) menjelaskan bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara alami, melainkan dikonstruksi melalui proses dialektis yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui proses tersebut, nilai dan norma sosial dibentuk, dilembagakan, dan kemudian diserap kembali ke dalam kesadaran individu.

Dalam konteks penelitian ini, program magang di Direktorat Bela Negara dipahami sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses konstruksi nilai bela negara. Ketika mahasiswa memasuki lingkungan birokrasi pertahanan, mereka berhadapan dengan aturan kerja, budaya organisasi, serta nilai-nilai bela negara yang telah menjadi bagian dari sistem kelembagaan. Lingkungan birokrasi pertahanan tersebut menjadi media sosialisasi sekunder yang memungkinkan mahasiswa belajar dan menyesuaikan diri dengan nilai yang berlaku di dalam organisasi.

Pada tahap eksternalisasi, mahasiswa terlibat dalam praktik kerja, menjalankan tugas, serta berinteraksi dengan pegawai dan lingkungan kelembagaan. Aktivitas tersebut mempertemukan mahasiswa dengan nilai disiplin, tanggung jawab, loyalitas, dan nasionalisme yang diwujudkan dalam praktik sosial sehari-hari. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut mengalami objektivasi dalam bentuk aturan kerja, budaya organisasi, serta kebiasaan institusional yang dianggap sebagai realitas sosial yang wajar dan mengikat di lingkungan Direktorat Bela Negara.

Mahasiswa kemudian tidak hanya mengamati, tetapi juga mengalami secara langsung realitas sosial tersebut melalui keterlibatan dalam aktivitas kerja selama magang. Melalui proses refleksi dan pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus, terjadi internalisasi, yaitu proses ketika nilai bela negara diserap, dimaknai, dan menjadi bagian dari kesadaran individu. Dalam tahap ini, mahasiswa mulai memahami bahwa bela negara tidak hanya berkaitan dengan aspek

militeristik, tetapi juga tercermin dalam sikap disiplin, profesionalisme, tanggung jawab, serta kontribusi terhadap bangsa sesuai peran masing-masing.

Perubahan pemahaman mahasiswa terhadap bela negara dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi sosial tersebut. Namun, proses internalisasi tidak selalu berjalan secara optimal karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi individu, intensitas interaksi sosial, serta persepsi mahasiswa terhadap program magang yang dijalani.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan program magang di Direktorat Bela Negara sebagai arena konstruksi sosial tempat mahasiswa mengalami proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai bela negara, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan pemahaman mahasiswa terhadap makna bela negara.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan langsung di lapangan, di mana peneliti hadir untuk mengamati serta memahami apa yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan berbagai cara untuk menggambarkan serta menafsirkan pengalaman, seperti wawancara, observasi, catatan lapangan, maupun dokumentasi. Tujuannya adalah melihat dunia sosial dari sudut pandang partisipan yang mengalaminya. Pendekatan ini bersifat alamiah, artinya peneliti tidak mengubah situasi, tetapi berusaha menangkap makna dari fenomena yang terjadi sebagaimana adanya.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa yang mengikuti program magang di Direktorat Bela Negara, Ditjen Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan RI memaknai pengalaman mereka sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai bela negara. Peneliti berupaya menggali pengalaman mahasiswa melalui refleksi, interaksi, dan proses internalisasi nilai yang mereka temui selama menjalani magang. Karena magang di lembaga pertahanan merupakan bagian dari program yang menghubungkan pendidikan tinggi dengan dunia kerja sekaligus pembinaan kebangsaan, pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti menangkap secara mendalam bagaimana mahasiswa memahami nilai nasionalisme, disiplin, dan tanggung jawab kebangsaan yang mereka alami, tanpa campur tangan atau konstruksi dari luar.

3.2 Fokus Penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln (2011), fokus penelitian dalam pendekatan kualitatif berfungsi untuk menjaga arah penelitian agar tetap konsisten terhadap permasalahan inti serta membantu peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman partisipan. Fokus penelitian ini diarahkan pada proses sosialisasi dan internalisasi nilai bela negara melalui program magang di Direktorat Bela Negara, Ditjen Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana mahasiswa mengalami proses pembelajaran nilai bela negara melalui interaksi dengan lingkungan birokrasi pertahanan, budaya kerja, serta praktik sosial selama mengikuti program magang. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana mahasiswa memahami dan memaknai bela negara melalui pengalaman reflektif selama menjalankan aktivitas magang.

Dalam penelitian ini, program magang dipahami bukan hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai proses sosial yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, loyalitas, dan nasionalisme. Melalui keterlibatan langsung dalam lingkungan kerja Direktorat Bela Negara, mahasiswa mengalami proses sosialisasi yang membentuk perubahan pemahaman mereka terhadap makna bela negara.

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana program magang di Direktorat Bela Negara menjadi sarana sosialisasi dan internalisasi nilai bela negara serta bagaimana proses tersebut memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap bela negara.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Direktorat Bela Negara, Ditjen Potensi Pertahanan, Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Pemilihan Lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Direktorat Bela Negara merupakan salah satu unit kerja

strategis yang berperan dalam merumuskan, mengembangkan, serta melaksanakan program sosialisasi bela negara. Kehadiran Lembaga ini cukup signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai bela negara kepada Masyarakat melalui pendekatan edukasi, pelatihan, dan kegiatan partisipasi, sehingga memberikan relevansi kontekstual terhadap penelitian.

Selain itu, struktur kelembagaan yang masih berjalan aktif memudahkan peneliti dalam memperoleh akses data maupun narasumber yang sesuai, khususnya dari kalangan peserta magang yang terlibat langsung dalam program sosialisasi bela negara. Lingkungan kerja di Direktorat Bela Negara juga mencerminkan dinamika interaksi antara nilai kebangsaan dengan praktik keseharian, sehingga dapat memberikan Gambaran yang kaya mengenai makna sosialisasi bela negara dalam konteks magang. Dengan demikian, Lokasi penelitian ini dinilai tepat untuk mengkaji secara kualitatif bagaimana proses internalisasi nilai bela negara diwujudkan dalam praktik magang di Lembaga.

3.4 Penentuan Informan

Menurut Denzin dan Lincoln (2011), penelitian kualitatif memandang bahwa data yang bermakna diperoleh melalui interaksi langsung dengan individu yang memiliki pengalaman nyata terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, pemilihan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan reflektif bahwa mereka Adalah aktor yang mampu memberikan pemaknaan subjektif atas pengalaman yang dijalani. Informan dipilih bukan hanya karena mereka dapat menuturkan pengalaman, interpretasi, dan reflektif atau pengalaman pribadi yang menjadi inti dari pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini, informan utama Adalah mahasiswa yang telah mengikuti program magang di Direktorat Bela Negara. Mereka dipandang relevan karena memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan sosialisasi bela negara dan dapat menuturkan makna, nilai serta refleksi yang muncul selama proses magang. Selain mahasiswa, penelitian ini juga melibatkan pembimbing lapangan serta staf Direktorat Bela Negara yang berperan dalam perencanaan, pendampingan, dan

evaluasi program. Informan tambahan ini dipilih secara purposive untuk memperkaya perspektif, sehingga peneliti dapat memahami fenomena magang tidak hanya dari sisi peserta, tetapi juga dari sisi kelembagaan.

Dengan cara ini, penentuan informan sesuai dengan kerangka kualitatif reflektif yang dikemukakan Denzin dan Lincoln, yaitu menempatkan pengalaman, interaksi, dan interpretasi informan sebagai dasar utama dalam membangun pemahaman atas fenomena sosial. Kehadiran beragam informan yang dipilih secara purposive diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai magang sebagai sarana sosialisasi bela negara.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara Terstruktur

Wawancara dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), wawancara merupakan metode untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, pandangan, serta makna yang dimiliki informan terhadap suatu fenomena sosial. Wawancara tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menggali interpretasi subjektif informan atas realitas yang mereka alami.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sama kepada setiap informan. Informan terdiri dari mahasiswa peserta magang, pembimbing lapangan, serta staf Direktorat Bela Negara yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program magang. Penyusunan pedoman wawancara disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu terkait proses sosialisasi dan internalisasi nilai bela negara, serta perubahan pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti program magang.

Penggunaan wawancara terstruktur bertujuan untuk menjaga konsistensi pertanyaan, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan memudahkan proses

analisis serta perbandingan antarjawaban informan. Dengan format pertanyaan yang seragam, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola kesamaan maupun perbedaan pengalaman antarpartisipan.

Meskipun menggunakan struktur pertanyaan yang tetap, pelaksanaan wawancara tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan jawabannya secara rinci. Peneliti mendorong informan untuk memberikan contoh konkret, pengalaman pribadi, serta refleksi yang relevan dengan nilai-nilai bela negara yang mereka alami selama magang. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga mencerminkan dimensi makna dan pemaknaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Melalui teknik wawancara terstruktur ini, peneliti memperoleh data yang terarah, sistematis, dan relevan dengan fokus penelitian, sekaligus tetap memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai proses sosialisasi dan perubahan pemahaman mahasiswa terhadap nilai bela negara.

3.5.2 Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lingkungan Direktorat Bela Negara, Ditjen Potensi Pertahanan, Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Melalui observasi, peneliti mengamati berbagai aktivitas yang melibatkan mahasiswa peserta magang, pembimbing magang, serta pegawai Direktorat Bela Negara. Pengamatan difokuskan pada interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan magang, pola komunikasi antara mahasiswa dan pegawai, budaya kerja yang diterapkan dalam lingkungan organisasi, serta berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai bela negara seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan profesionalisme.

Selain mengamati aktivitas kerja sehari-hari, peneliti juga memperhatikan bagaimana mahasiswa menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya kerja yang berlaku di lingkungan Direktorat Bela Negara. Observasi ini membantu peneliti memahami proses sosialisasi dan internalisasi nilai bela negara yang terjadi selama mahasiswa mengikuti program magang. Dengan melakukan pengamatan secara

langsung, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai pengalaman mahasiswa serta konteks sosial yang melatarbelakangi pembentukan pemahaman mereka tentang bela negara.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama satu bulan, yaitu sejak awal November hingga akhir November 2025. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti melakukan pengamatan terhadap berbagai kegiatan yang diikuti mahasiswa magang, baik kegiatan administrasi perkantoran, koordinasi dengan pegawai, maupun aktivitas lain yang menjadi bagian dari lingkungan kerja Direktorat Bela Negara. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang menuntut kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dengan budaya kerja yang berlaku. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya interaksi yang intens antara mahasiswa dengan pembimbing magang dan pegawai Direktorat Bela Negara yang secara tidak langsung menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai bela negara melalui keteladanan dan pengalaman kerja sehari-hari. Rentang waktu observasi tersebut dinilai cukup untuk memperoleh gambaran mengenai proses sosialisasi dan internalisasi nilai bela negara yang dialami mahasiswa selama mengikuti program magang.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif dipandang bukan sekadar bukti tambahan, melainkan sebagai representasi simbolik dari realitas sosial yang dapat membantu peneliti memahami makna di balik suatu fenomena. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), dokumen, arsip, foto, maupun catatan resmi merupakan “jejak” yang mencerminkan bagaimana individu dan kelompok menafsirkan dunia mereka. Dengan demikian, analisis dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap data wawancara dan observasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses interpretatif penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh bahan yang berkaitan dengan program magang dan kegiatan sosialisasi bela negara di Direktorat Bela Negara, seperti foto kegiatan, modul sosialisasi, laporan kegiatan, arsip internal, hingga dokumen resmi yang disusun oleh lembaga. Dokumen-

dokumen tersebut dipandang sebagai sumber makna yang mencerminkan bagaimana nilai bela negara disusun, disampaikan, serta diinternalisasikan kepada mahasiswa magang.

Pendekatan dokumentasi ini sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln bahwa setiap teks sosial selalu terbuka untuk interpretasi. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya mengumpulkan dokumen sebagai data pendukung, tetapi juga menafsirkannya dalam kaitannya dengan pengalaman mahasiswa dan praktik kelembagaan di lapangan. Dengan cara ini, dokumentasi menjadi bagian penting untuk memperkaya pemahaman reflektif mengenai magang sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai bela negara.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), analisis data kualitatif bukanlah proses yang linear dan kaku, melainkan berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data serta bersifat interpretatif. Analisis dipahami sebagai upaya peneliti untuk menafsirkan makna dari pengalaman partisipan melalui proses refleksi yang berulang, mendalam, dan kontekstual. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mendeskripsikan temuan, tetapi juga menyingkap makna di balik kata-kata, tindakan, maupun simbol sosial yang muncul selama penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh ditelaah secara bertahap untuk menemukan tema, pola, serta makna yang berkaitan dengan pengalaman mahasiswa magang di Direktorat Bela Negara. Sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln, analisis ini dilakukan melalui dialog antara data, peneliti, dan refleksi partisipan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai bela negara diinternalisasikan melalui program magang.

Dengan pendekatan ini, analisis data tidak hanya berhenti pada deskripsi, tetapi juga berfungsi untuk menafsirkan realitas sosial sebagaimana dialami mahasiswa. Hal

ini memungkinkan peneliti menggali secara lebih utuh proses magang sebagai sarana sosialisasi bela negara, baik dari sisi struktural kelembagaan maupun refleksi subjektif peserta.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai proses reflektif yang bertujuan menafsirkan, menyaring, serta memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), analisis data kualitatif tidak berlangsung secara mekanis, melainkan sebagai upaya interpretatif yang dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penulisan hasil. Reduksi data dalam paradigma ini berarti menyeleksi pengalaman, narasi, dan simbol yang muncul dari lapangan, lalu menafsirkannya dalam kerangka makna yang dibangun bersama antara peneliti dan partisipan.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menelaah ulang hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian yang merefleksikan pengalaman mahasiswa magang, pemaknaan mereka terhadap nilai bela negara, serta dinamika interaksi yang mendukung atau menghambat proses sosialisasi. Data yang dianggap kurang relevan disisihkan, sementara data yang bermakna ditafsirkan dan dikelompokkan berdasarkan tema atau pola reflektif tertentu.

Proses ini tidak hanya berfungsi untuk menyederhanakan data, tetapi juga sebagai sarana peneliti melakukan dialog interpretatif dengan pengalaman mahasiswa. Dengan demikian, reduksi data dalam penelitian ini tidak sekadar menyaring informasi, melainkan juga menyingkap makna mendalam dari magang sebagai sarana sosialisasi bela negara.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif reflektif dipahami sebagai proses menata, merangkai, dan menafsirkan informasi agar membentuk gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), penyajian data bukan hanya sekadar menyusun hasil pengumpulan informasi, tetapi juga

merupakan aktivitas interpretatif di mana peneliti berupaya menghadirkan realitas sosial sebagaimana dipahami oleh partisipan. Dengan demikian, penyajian data tidak dipandang sebagai produk akhir yang statis, melainkan sebagai narasi reflektif yang memperlihatkan makna, pola, dan hubungan antar-tema yang muncul dari pengalaman partisipan.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menampilkan kutipan wawancara, catatan observasi, serta dokumentasi yang relevan, lalu ditafsirkan dalam kerangka tema seperti pengalaman mahasiswa selama magang, pemaknaan mereka terhadap nilai-nilai bela negara, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses sosialisasi. Proses ini sejalan dengan pendekatan reflektif yang menempatkan narasi partisipan bukan sekadar data mentah, tetapi sebagai teks sosial yang penuh makna dan terbuka untuk interpretasi.

Dengan cara ini, penyajian data tidak hanya memberikan deskripsi mengenai kegiatan magang di Direktorat Bela Negara, tetapi juga memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana mahasiswa membangun pemahaman reflektif tentang nilai bela negara melalui interaksi mereka di lapangan. Hal ini menjadikan penyajian data sebagai tahap penting untuk menghadirkan realitas sosial secara lebih mendalam, kontekstual, dan bermakna.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif reflektif dipahami sebagai proses yang berlangsung terus-menerus dan tidak hanya terjadi di akhir penelitian. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), kesimpulan dalam penelitian kualitatif dibangun melalui interaksi antara peneliti, data, dan konteks sosial, sehingga sifatnya interpretatif dan reflektif. Dengan kata lain, kesimpulan tidak dipandang sebagai pernyataan final yang statis, melainkan sebagai hasil konstruksi makna yang terus berkembang seiring proses analisis dan refleksi peneliti terhadap pengalaman partisipan.

Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik melalui pemaknaan berulang terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara menghubungkan narasi

pengalaman mahasiswa, interaksi sosial yang mereka jalani, serta dinamika yang muncul selama program magang di Direktorat Bela Negara. Proses ini memungkinkan peneliti menemukan pola dan makna yang merefleksikan bagaimana mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai bela negara melalui aktivitas magang.

Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bukanlah pernyataan tunggal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari rangkaian interpretasi yang mendalam, dialogis, dan reflektif. Kesimpulan dipandang sebagai pemahaman yang kontekstual terhadap realitas sosial mahasiswa magang, sekaligus menegaskan peran magang sebagai sarana sosialisasi nilai bela negara dalam kerangka pendidikan nonformal.

3.7 Keabsahan Data

Menurut Denzin dan Lincoln (2011), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu proses pengecekan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa peserta magang, pembimbing magang, dan pegawai Direktorat Bela Negara. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa foto kegiatan magang. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memastikan konsistensi dan kesesuaian data mengenai proses sosialisasi dan internalisasi nilai bela negara dalam program magang sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan (Ditjen Pothan)

Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan (Ditjen Pothan) merupakan salah satu unit eselon I di bawah Kementerian Pertahanan Republik Indonesia yang bertugas menyusun dan melaksanakan kebijakan di bidang potensi pertahanan negara. Dalam pelaksanaannya, Ditjen Pothan berperan dalam pengelolaan sumber daya pertahanan yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, teknologi, industri pertahanan, serta pemberdayaan masyarakat dalam konteks kesadaran bela negara. Peran tersebut menunjukkan bahwa pertahanan negara tidak hanya berorientasi pada aspek militer, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat sebagai bagian dari sistem pertahanan semesta.

Ditjen Pothan memiliki beberapa direktorat di bawahnya, yaitu Direktorat Bela Negara, Direktorat Sumber Daya Pertahanan, Direktorat Teknologi dan Industri Pertahanan, serta Direktorat Veteran. Masing-masing direktorat memiliki fungsi strategis sesuai bidang tugasnya dalam mendukung pembangunan pertahanan negara. Secara umum, fungsi Ditjen Pothan meliputi perumusan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, pemantauan, evaluasi, serta pengembangan potensi pertahanan nasional guna mendukung ketahanan negara secara berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, Ditjen Pothan dipahami bukan hanya sebagai struktur birokrasi negara, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menjalankan proses pembentukan nilai kebangsaan melalui berbagai program pembinaan masyarakat. Salah satu bentuk implementasinya terlihat melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan program magang yang melibatkan generasi muda sebagai bagian dari upaya

penguatan kesadaran bela negara. Dengan demikian, Ditjen Potan memiliki relevansi penting dalam penelitian ini karena menjadi konteks kelembagaan tempat berlangsungnya proses sosialisasi dan internalisasi nilai bela negara pada mahasiswa magang.

4.1.1 Direktorat Bela Negara

Direktorat Bela Negara merupakan unit kerja strategis di bawah Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia yang memiliki tugas utama dalam pembinaan kesadaran bela negara kepada masyarakat. Pembentukan direktorat ini mencerminkan perubahan paradigma pertahanan negara yang tidak hanya menitikberatkan pada kekuatan militer, tetapi juga pada penguatan pertahanan nonmiliter melalui pembangunan karakter dan kesadaran warga negara.

Direktorat Bela Negara berfokus pada internalisasi nilai dasar bela negara yang meliputi cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, kerelaan berkorban, serta kemampuan awal bela negara (Kementerian Pertahanan RI, 2019). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun kesadaran nasionalisme dan tanggung jawab warga negara, khususnya di kalangan generasi muda.

Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, Direktorat Bela Negara berupaya menjangkau berbagai kelompok masyarakat seperti pelajar, mahasiswa, organisasi kepemudaan, serta instansi pemerintahan. Prakoso (2021) menjelaskan bahwa Direktorat Bela Negara memiliki peran strategis dalam memperkuat nasionalisme generasi muda melalui program-program yang adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi. Dalam penelitian ini, program-program tersebut dipahami sebagai media sosialisasi nilai bela negara yang memungkinkan mahasiswa mengalami proses pembelajaran sosial secara langsung melalui kegiatan magang.

4.1.2 Struktur Organisasi Direktorat Bela Negara

Struktur organisasi Direktorat Bela Negara disusun untuk mendukung pelaksanaan tupoksi yang berkaitan dengan pembinaan kesadaran bela negara secara luas. Secara umum, struktur organisasi direktorat terdiri dari:

1. Direktorat Bela Negara, sebagai pimpinan utama yang bertanggung jawab atas perumusan kebijakan, strategi, dan pedoman pembinaan bela negara.
2. Bagian Tata Usaha, yang mengelola administrasi, keuangan, dan koordinasi kedinasan.
3. Subdirektorat Lingkungan Pendidikan, yang berfokus pada penyusunan konsep, materi, dan modul pembinaan ideologi.
4. Subdirektorat Lingkungan Pekerjaan, yang bertugas menyelenggarakan pelatihan, sosialisasi, pembekalan, dan kegiatan serupa.
5. Subdirektorat Lingkungan Pemukiman, yang menangani mitra eksternal, termasuk perguruan tinggi, organisasi masyarakat, dan instansi pemerintahan lainnya.

Pembagian struktur yang terorganisasi ini memastikan pelaksanaan program bela negara berjalan efektif dan dapat menjangkau berbagai kelompok sasaran. Selain itu, struktur yang mencakup unsur TNI, PNS, dan mitra profesional menciptakan dinamika kerja yang unik serta menjadi wadah pembelajaran bagi mahasiswa magang (Kementerian Pertahanan RI, 2019).

4.1.3 Program dan Kegiatan Utama Direktorat Bela Negara

Direktorat Bela Negara menyelenggarakan berbagai program strategis, di antaranya:

1. Sosialisasi Bela Negara, Dilaksanakan dalam bentuk seminar, kuliah umum, diskusi panel, dan penyuluhan kepada masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, organisasi kepemudaan, hingga instansi pemerintah daerah.
2. Pelatihan dan Pembinaan Karakter Kebangsaan, Kegiatan ini meliputi pembekalan mental, wawasan kebangsaan, latihan kedisiplinan, pembinaan fisik ringan, serta penguatan nilai karakter generasi muda.

3. Penyusunan Materi dan Modul Bela Negara, Direktorat menyusun berbagai modul, pedoman, dan materi ajar untuk dijadikan rujukan dalam pendidikan bela negara di berbagai instansi.
4. Program Kemitraan Nasional, Direktorat bekerja sama dengan perguruan tinggi, sekolah, organisasi masyarakat, lembaga swasta, dan pemerintah daerah untuk memperluas implementasi program bela negara.
5. Program Magang Mahasiswa, Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengalami langsung proses penyelenggar.

4.1.4 Relevansi Direktorat Bela Negara terhadap Penelitian

Direktorat Bela Negara sangat relevan sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini merupakan aktor utama dalam pembinaan nilai bela negara. Proses magang di direktorat memberikan pengalaman konkrit bagi mahasiswa untuk mengenal budaya kerja birokrasi pertahanan, melihat bagaimana nilai bela negara muncul dalam aktivitas kedinasan, serta memahami proses sosialisasi kebijakan dari perspektif pelaksana teknis. Dengan demikian, lokasi ini memberi konteks yang tepat untuk mengkaji bagaimana mahasiswa menginternalisasi nilai bela negara melalui pengalaman magang.

4.2 Gambaran Umum Pelaksanaan Magang Mahasiswa

4.2.1 Profil Program Magang

Program magang di Direktorat Bela Negara merupakan kegiatan pembelajaran praktis yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami secara langsung proses kerja birokrasi di lingkungan Kementerian Pertahanan. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman administratif, tetapi juga berinteraksi dengan sistem nilai, budaya kerja, dan praktik sosial yang berkembang di lingkungan birokrasi pertahanan.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1990), program magang dapat dipahami sebagai bentuk sosialisasi sekunder, yaitu proses ketika individu memasuki lingkungan sosial baru dan mempelajari nilai serta norma yang berlaku di

dalamnya. Lingkungan Direktorat Bela Negara menjadi ruang sosial tempat mahasiswa diperkenalkan pada nilai disiplin, tanggung jawab, loyalitas, dan nasionalisme sebagai bagian dari budaya organisasi. Dengan demikian, program magang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kerja, tetapi juga sebagai media sosialisasi dan internalisasi nilai bela negara melalui pengalaman langsung mahasiswa.

4.2.2 Bentuk Kegiatan Mahasiswa

Selama pelaksanaan magang, mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan administratif maupun pendukung program, seperti membantu penyusunan laporan kegiatan, pengarsipan dokumen, pendampingan kegiatan sosialisasi bela negara, serta koordinasi internal antarunit kerja. Keterlibatan dalam aktivitas tersebut membuat mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan pola kerja birokrasi dan budaya organisasi di lingkungan Direktorat Bela Negara.

Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1990), proses tersebut dapat dipahami sebagai tahap eksternalisasi, yaitu ketika individu terlibat dalam praktik sosial dan interaksi sehari-hari dalam lingkungan tertentu. Melalui aktivitas kerja, mahasiswa mulai mengenal dan menyesuaikan diri dengan nilai yang diterapkan di lingkungan organisasi. Pengalaman tersebut tidak hanya memberikan keterampilan kerja, tetapi juga membentuk pemahaman mahasiswa mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika kerja sebagai bagian dari nilai bela negara (Suryadi, 2020).

4.2.3 Nilai-Nilai Bela Negara dalam Pelaksanaan Magang

Pelaksanaan magang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengalami proses internalisasi nilai bela negara secara langsung melalui aktivitas kerja sehari-hari. Nilai kedisiplinan terlihat melalui aturan kehadiran, penggunaan pakaian dinas, serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas. Tanggung jawab tercermin dari pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan sesuai arahan dan target kerja. Integritas terlihat ketika mahasiswa berhadapan dengan dokumen internal yang harus dijaga kerahasiaannya, sedangkan loyalitas dan profesionalisme tampak

dalam sikap mahasiswa selama menjalankan tugas di lingkungan birokrasi pertahanan.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1990), nilai-nilai tersebut telah mengalami objektivasi, yaitu menjadi bagian dari budaya organisasi dan sistem kerja yang dianggap wajar serta mengikat dalam lingkungan Direktorat Bela Negara. Mahasiswa yang terlibat dalam lingkungan tersebut kemudian mengalami proses internalisasi melalui pengalaman dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus selama magang. Dengan demikian, nilai bela negara tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dimaknai melalui praktik sosial sehari-hari di lingkungan kerja (Kementerian Pertahanan RI, 2019).

4.2.4 Relevansi Magang terhadap Fokus Penelitian

Program magang memiliki relevansi yang kuat dengan fokus penelitian mengenai sosialisasi dan internalisasi nilai bela negara. Pengalaman mahasiswa selama mengikuti magang memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai bela negara disosialisasikan melalui budaya kerja, interaksi antarpegawai, dan aktivitas kedinasan di lingkungan Direktorat Bela Negara.

Dalam penelitian ini, program magang dipahami sebagai arena konstruksi sosial tempat mahasiswa mengalami proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai bela negara. Melalui keterlibatan langsung dalam lingkungan birokrasi pertahanan, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman kerja, tetapi juga melakukan refleksi terhadap makna bela negara sebagai bentuk tanggung jawab, disiplin, dan kontribusi terhadap bangsa sesuai peran masing-masing. Oleh karena itu, program magang menjadi konteks penting untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai bela negara berlangsung pada mahasiswa di lingkungan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, program magang di Direktorat Bela Negara berperan sebagai sarana sosialisasi dan internalisasi nilai bela negara bagi mahasiswa. Proses tersebut berlangsung melalui keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kerja, interaksi dengan pegawai, serta pengalaman langsung di lingkungan birokrasi pertahanan. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman kerja secara administratif, tetapi juga memahami penerapan nilai bela negara dalam praktik kehidupan organisasi.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, proses sosialisasi dan internalisasi nilai bela negara berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, mahasiswa mulai menyesuaikan diri dengan budaya kerja dan aktivitas organisasi selama program magang. Pada tahap objektivasi, mahasiswa melihat bahwa nilai bela negara telah terlembagakan dalam bentuk disiplin kerja, tanggung jawab, loyalitas, dan profesionalisme di lingkungan Direktorat Bela Negara. Selanjutnya, pada tahap internalisasi, mahasiswa memaknai pengalaman tersebut sebagai bagian dari pemahaman pribadi mengenai bela negara.

Proses internalisasi terjadi karena mahasiswa mengalami secara langsung budaya kerja dan interaksi sosial di lingkungan Direktorat Bela Negara. Pengalaman tersebut membentuk pemahaman bahwa bela negara tidak hanya berkaitan dengan aspek militer, tetapi juga diwujudkan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kontribusi sesuai peran masing-masing sebagai warga negara. Dengan demikian, program magang menjadi media pembelajaran sosial yang

berperan dalam membentuk kesadaran kebangsaan dan pemahaman mahasiswa terhadap nilai bela negara secara lebih kontekstual dan aplikatif.

6.2 Saran

1. Saran Teoritis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai internalisasi nilai bela negara dengan menggunakan pendekatan teori sosial lainnya agar diperoleh perspektif yang lebih luas mengenai proses pembentukan kesadaran kebangsaan pada generasi muda. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai bela negara dalam program magang maupun kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman lainnya.

2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, Direktorat Bela Negara disarankan untuk memperkuat program magang melalui peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan yang bersifat partisipatif dan reflektif agar proses internalisasi nilai bela negara dapat berlangsung lebih optimal. Selain itu, diperlukan pendampingan dan pembinaan yang lebih intensif selama pelaksanaan magang sehingga mahasiswa tidak hanya memahami tugas administratif, tetapi juga mampu memaknai nilai bela negara melalui pengalaman kerja yang mereka jalani.

Perguruan tinggi juga diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk mengikuti program magang di lembaga pemerintahan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman langsung di lingkungan kerja memiliki peran dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap nilai kebangsaan dan bela negara secara lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, R. (2023). *Pengaruh magang terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa*. Prenada Media.
- Anggraini, D. (2022). *Kolaborasi Kemhan dengan lembaga pendidikan dalam program bela negara*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 115–130.
- Berger, P., & Luckmann, T. (1990). *The social construction of reality*. Penguin Books.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Chusniyah, T., Anggraeni, A., & Rahmawati, L. (2023). *Efektivitas sosialisasi bela negara pada generasi muda*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 45–57.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Panduan magang mahasiswa*. Kemendikbud.
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Original work published 1912).
- Fitriani, D. (2022). *Magang dan self-efficacy mahasiswa generasi Z*. Universitas Tanjungpura Press.
- Gredinand, R. (2017). *Reorientasi pendidikan bela negara di perguruan tinggi*. *Jurnal Pertahanan*, 7(1), 23–40.
- Handayani, S. (2021). Link and match pendidikan tinggi dan industri melalui program MBKM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 300–312.

- Kementerian Keuangan. (2025). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 32 Tahun 2025 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2026*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara Tahun 2019*. [Dokumen Kebijakan]. Jakarta: Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan RI.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2019). *Profil Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2024). Ditjen Potensi Pertahanan gelar sosialisasi Pendidikan Kesadaran Bela Negara (PKBN). Diakses dari <https://www.kemhan.go.id/pohtan/2024/08/23/direktorat-jenderal-potensi-pertahanan-gelar-sosialisasi-pendidikan-kesadaran-bela-negara-pkbn>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2025). Direktorat Bela Negara Ditjen Pohtan Kemhan gelar rapat koordinasi. Diakses dari <https://www.kemhan.go.id/pohtan/2025/01/23/direktorat-bela-negara-ditjen-pohtan-kemhan-gelar-rapat-koordinasi>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (n.d.). Direktorat Bela Negara. Diakses dari <https://www.kemhan.go.id/pohtan/direktorat-bela-negara>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (n.d.). Profil Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan. Diakses dari <https://www.kemhan.go.id/pohtan>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (n.d.). Tugas dan fungsi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Diakses dari <https://www.kemhan.go.id/tugas-dan-fungsi>
- Kristiono, N., & Wiratomo, G. H. (2017). *Ketahanan nasional dan kesadaran bela negara*. Alfabeta.
- Matondang, A. (2018). *Bela negara di era globalisasi*. USU Press.
- Mead, G. H. (1967). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press. (Edisi asli 1934).
- Mustanir, R. (2016). *Magang dan dunia kerja*. Deepublish.

- Nugroho, A. (2019). *Generasi muda dan tantangan bela negara di era digital*. Gadjah Mada University Press.
- Pakpahan, R., Nadeak, B., Situmorang, J., Ompusunggu, M., & Hutabalian, S. (2024). *Peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran bela negara*. *Jurnal Sosial Politik*, 12(2), 67–81.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Prakoso, B. (2021). *Pembinaan kesadaran bela negara generasi muda melalui pendekatan nonmiliter*. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 11(2), 145–160.
- Prakoso, Y. (2021). *Kebijakan pertahanan negara*. Rajawali Pers.
- Pratama, R., & Pratiwi, N. (2022). *Implementasi kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka: Dampaknya terhadap kompetensi mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 9(2), 210–225.
- Purnomo Yusgiantoro. (2010). *Pertahanan negara dan kesadaran bela negara*. Gramedia.
- Putri, A. (2021). *Pengalaman adaptasi mahasiswa dalam magang lintas budaya*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 134–148.
- Putri, D. (2023). *Magang dan studi independen bersertifikat (MSIB) sebagai upaya pembentukan karakter kebangsaan*. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 14(1), 77–90.
- Rusidi. (2006). *Pengantar program magang mahasiswa*. UPI Press.
- Sumardiono. (2014). *Belajar dari praktisi: Magang dalam dunia pendidikan*. PT Elex Media Komputindo.
- Sunarso. (2008). *Bela negara dan ketahanan nasional*. PT RajaGrafindo Persada.
- Suneki, S. (2012). *Strategi sosialisasi nilai nasionalisme di era globalisasi*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(1), 55–63.
- Suprihatin, D., & Nuryanto, D. (2020). *Peran magang dalam meningkatkan employability skills mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(1), 25–34.
- Suryadi, I. (2020). *Peran Kementerian Pertahanan dalam pembangunan karakter bangsa*. Refika Aditama.
- Suryadi. (2020). *Strategi penguatan pertahanan nonmiliter dalam menghadapi ancaman global*. *Jurnal Keamanan Nasional*, 6(1), 55–70.
- Sutaryo. (2004). *Ilmu sosial dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutaryo. (2004). *Pengantar sosiologi*. Pustaka Pelajar.

Suwandi, A., & Hadi, F. (2023). *Program magang MBKM sebagai media pembentukan karakter mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(2), 88–101.

Utami, S. (2023). *Internship crafting dan career adaptability mahasiswa*. *Jurnal Psikologi Terapan*, 21(1), 33–47.

Yulianti, S., & Hidayat, A. (2020). *Magang dan pengembangan soft skill mahasiswa*. UB Press.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books.

Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Paris: Alcan.

Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: Free Press.